

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Warga negara adalah penduduk suatu negara yang berdasarkan keturunan atau peraturan bertempat tinggal dan mempunyai hak serta kewajiban sebagai warga negara berdasarkan Undang-Undang. Istilah warga negara lebih sesuai dengan kedudukannya sebagai orang merdeka dibandingkan dengan istilah hamba atau kawula negara karena warga negara mengandung arti peserta, anggota, atau warga dari suatu negara, yakni peserta dari suatu persekutuan yang didirikan dengan kekuatan bersama. Untuk itu, setiap warga negara mempunyai persamaan hak di hadapan hukum. Semua warga negara memiliki kepastian hak, privasi, dan tanggung jawab.

Kedudukan warga negara menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 adalah (1) Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. (2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. (3) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Dilihat dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak jalanan merupakan warga negara serta masa depan bangsa generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga anak jalanan berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan

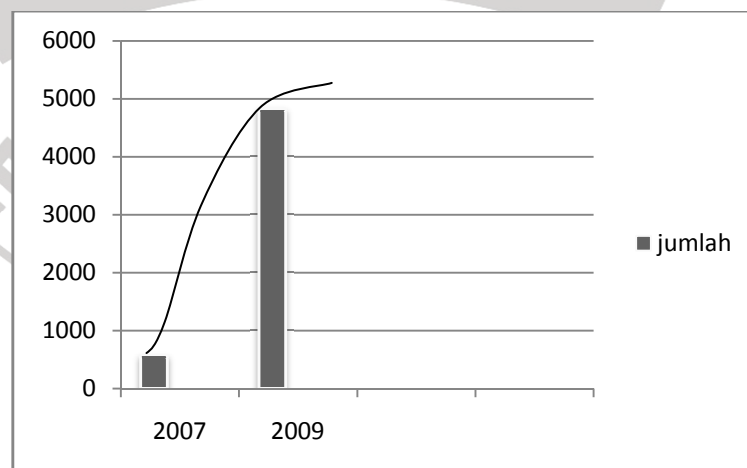
diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan, sehingga perlu sekali untuk di didik, dirawat dan di lindungi.

Fenomena anak jalanan yang saat ini telah menjamur di kota-kota besar yang secara khusus sering di jumpai baik laki-laki maupun perempuan, anak masih balita ataupun masih remaja, bekerja untuk membantu orang tuanya atau untuk menghidupi diri sendiri, anak-anak itu pada dasarnya bekerja pada sektor informal sebagai pedagang asongan, pengamen, dan pengemis. Maraknya anak jalanan di kota Bandung yang berjumlah 4.821 atau 23,15% dari jumlah populasi anak jalanan se-Jawa Barat sebanyak 20.825 orang dari data tahun 2009.

Grafik di bawah ini menunjukkan peningkatan populasi anak jalanan dari tahun 2007 dan 2009 dengan jumlah 573 orang (2007) dan 4.821 orang (2009) dengan prosentase kenaikan sebesar 42,48%.

Tabel 1.1

Peningkatan populasi anak jalanan tahun 2007 (573) – 2009 (4.821)



Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Tahun 2009

Berdasarkan pra penelitian di lapangan melalui wawancara dengan direktur LSM IABRI (Insan Abdi Bangsa Republik Indonesia) Bandung diperoleh informasi bahwa Fenomena anak jalanan tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan mereka turun ke jalan diantaranya yaitu faktor ekonomi, disorganisasi keluarga dan urbanisasi. Faktor ekonomi merupakan faktor yang signifikan dengan persentase sebesar 75% dan selebihnya 25% untuk faktor disorganisasi keluarga dan urbanisasi penyebab maraknya fenomena anak jalanan yang di bina di LSM IABRI Bandung. Himpitan ekonomi seperti melambungnya harga sembako serta maraknya *Pemutusan Hubungan Kerja* (PHK), dan mahal biaya pendidikan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Hal tersebut yang memaksa anak-anak untuk turut serta membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya dengan terjun langsung kejalanan untuk bekerja secara informal, seperti mengamen, menjual bunga dan menjual koran. Selanjutnya, faktor disorganisasi keluarga atau perpecahan keluarga juga merupakan alasan untuk mereka turun ke jalanan, dengan situasi keluarga yang tidak harmonis membuat seorang anak tidak nyaman berada di rumahnya sendiri dan hal tersebutlah yang menggiring anak-anak tersebut untuk memutuskan hubungan dengan keluarga.

Seiring dengan maraknya anak jalanan tersebut, maka muncul kepedulian dari masyarakat akan nasib dan masa depan anak jalanan. Kepedulian tersebut di wujudkan dengan mendirikan sebuah wadah yang menaungi anak jalanan yang berbentuk sebuah lembaga yang peduli terhadap masalah sosial yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat.

Menurut intruksi Mendagri No. 8 Tahun 1990, pengertian LSM, adalah:

Organisasi/lembaga yang dibentuk masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atau kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menitikberatkan kepada pengabdian masyarakat.

Pengertian tersebut menegaskan bahwa LSM adalah organisasi/lembaga yang dibentuk masyarakat secara sukarela dan memberikan fasilitas untuk kepentingan masyarakat demi mensejahterakan masyarakat itu sendiri. Beruntung masih ada dukungan dari masyarakat yang sangat besar, baik melalui partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan maupun secara formal melalui peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh perilaku kewirausahaan dan pengalaman usaha dalam kaitannya peningkatan modal kerja dan pendapatan usaha oleh Intan Syabarriyah (2007) dan temuan peneliti menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha toko bahan bangunan di kecamatan Cibiru kota Bandung sebesar 9,7%. Sedangkan, penelitian selanjutnya oleh Cecep Danika Sopyan (2008) mengenai peran LSM AIR Bandung dalam pembinaan nilai moral anak jalanan, hasil temuannya adalah bahwa faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan adalah rendahnya pendapatan keluarga, keluarga disharmonis, keluarga urban yang tidak memperoleh sumber-sumber ekonomi di daerah asalnya, persepsi orang tua yang keliru tentang kedudukan anak dalam keluarga, disamping itu rendahnya kontrol sosial terhadap permasalahan anak

jalanan yang menyebabkan permasalahan anak jalanan semakin menjamur, dan di perparah oleh adanya eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Tidak bisa di pungkiri bahwa pada hakekatnya setiap anak memiliki potensi yang bisa di kembangkan dalam dirinya dan anak jalanan pun sama dengan anak pada umumnya. Dengan kata lain, mereka berhak mendapat fasilitas layanan pendidikan. Layanan pendidikan merupakan cara dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti di LSM IABRI Bandung yang mengembangkan potensi kewirausahaan pada diri anak jalanan dengan memberikan materi pengajaran mengenai kewirausahaan serta memberikan pelatihan keterampilan, seperti kerajinan tangan. Hal tersebut senada dengan Undang-Undang Perlindungan anak pasal 9 ayat (1) “ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dengan begitu, diharapkan anak jalanan setelah dibina oleh LSM IABRI dalam pengembangan semangat kewirausahaannya bisa menjadi warga negara yang lebih produktif dan dengan begitu mereka mampu menjawab tantangan kerja pada saat ini. Sehingga hal tersebut bisa menekan maraknya anak jalanan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, secara empirik masalah tersebut harus diteliti karena anak jalanan adalah warga negara generasi bangsa yang harus di perhatikan masa depannya dengan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti dalam hal pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan, dengan begitu anak jalanan bisa mencari nafkah dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk berwirausaha

dan anak jalanan di harapkan bisa meninggalkan kebiasaannya untuk turun kejalanan yang sarat dengan pengaruh buruk. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, melalui judul penelitian: **STUDI TENTANG PENGEMBANGAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN ANAK JALANAN YANG DI BINA DI LSM IABRI BANDUNG.** (Studi kasus terhadap pembinaan anak jalanan di LSM IABRI Bandung)

2. FOKUS MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan yang di bina di LSM IABRI Bandung”?

Untuk mempermudah penulis dalam menggunakan hasil penelitian, maka pokok permasalahan tersebut di jabarkan menjadi penelitian sebagai berikut:

- a. Jenis kegiatan apakah yang di lakukan LSM IABRI Bandung dalam mengembangkan semangat kewirausahaan anak jalanan?
- b. Bagaimana metodologi atau cara pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan di LSM IABRI Bandung?
- c. Hambatan-hambatan apa saja yang di hadapi LSM IABRI Bandung dalam pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan?
- d. Bagaimanakah upaya LSM IABRI Bandung dalam mengatasi hambatan-hambatan pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan?

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan di LSM IABRI Bandung.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Jenis kegiatan yang di lakukan LSM IABRI Bandung dalam mengembangkan semangat kewirausahaan anak jalanan.
- b. Metodologi atau cara pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan di LSM IABRI Bandung.
- c. Hambatan-hambatan yang di hadapi LSM IABRI Bandung dalam pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan.
- d. Upaya LSM IABRI Bandung dalam mengatasi hambatan-hambatan pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan.

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan semangat kewirausahaan dalam konteks pengembangan PKn Kemasyarakatan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Anak jalanan

- 1) Dapat menggali potensi anak jalanan dalam hal kewirausahaannya melalui pengembangan semangat kewirausahaan anak jalanan yang di bina di LSM IABRI Bandung.
- 2) Dapat menarik anak jalanan untuk tidak kembali ke jalanan yang sebelumnya bekerja di sektor informal, seperti mengamen, mengemis dan mengasong dengan mengaplikasikan teori kewirausahaan.

b. Pengelola LSM

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pengelola LSM IABRI Bandung dalam menjalankan program kewirausahaan yang ada untuk kepentingan anak jalanan.
- 2) Dapat memotivasi pengelola LSM IABRI Bandung dalam mengembangkan semangat kewirausahaan anak jalanan.

c. Pemerintah

- 1) Dapat meningkatkan kepedulian pemerintah terhadap program-program yang diselenggarakan LSM untuk kepentingan anak jalanan.
- 2) Dapat meningkatkan kepekaan pemerintah untuk memfasilitasi anak jalanan dalam mengembangkan semangat kewirausahaannya.

5. PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan penjelasan istilah variable sebagai berikut:

- a. **Pengembangan;** pe-ngem-bang-an, proses, cara, perbuatan mengembangkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),2001).
- b. **Semangat;** roh kehidupan yg menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan). (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),2001).
- c. **Kewirausahaan;** Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan dan kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara. Kewirausahaan yang dimaksud peneliti adalah motivasi anak jalanan dalam menggali potensi kewirausahaan mandiri yang terdapat dalam dirinya yang bersifat kecil-kecilan. Seperti, membuka warung sederhana. (Siagian,1995: 288)
- d. **Anak Jalanan;** Anak yang berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan anak jalanan dan kegiatan anak jalannya itu antara lain mengasong, menjajakan, menjadi joki. (Tjandraningsing,1996:132).

- e. **LSM;** Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang didirikan oleh masyarakat untuk menangani atau melakukan pengkajian tentang masalah atau bidang tertentu. Lembaga swadaya masyarakat juga berperan sebagai sumber daya potensial bagi rakyat Indonesia dalam hal masyarakat sipil. (Saidi, 1995:9)

